

Islamic Perspective On Sustainable Development Goal 4: Achieving Quality Education For All

Zetri Rahmat

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Zetri.rahmat@uin-suska.ac.id

Ade Zamsi Fartama

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

adezamsifartama23096@gmail.com

Email correspondence author : Zetri.rahmat@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keselarasan nilai-nilai pendidikan Islam dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas. Kajian ini menyoroti pentingnya literasi, keutamaan ilmu, kesetaraan akses pendidikan, dan pembelajaran sepanjang hayat dalam perspektif Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta literatur ilmiah dan dokumen resmi SDGs. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi untuk mengkaji keterkaitan nilai-nilai pendidikan Islam dengan indikator SDGs 4. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan yang kuat, terutama dalam mendorong pendidikan inklusif dan berkeadilan, serta menegaskan kewajiban menuntut ilmu tanpa diskriminasi. Penelitian ini berkontribusi dalam integrasi nilai pendidikan Islam dengan kerangka pembangunan global. Namun, penelitian ini terbatas pada kajian normatif dan belum melibatkan data empiris.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, SDGs 4, pendidikan berkualitas, literasi, pembelajaran sepanjang hayat

Abstract

This study aims to analyze the alignment of Islamic educational values with the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 4 on quality education. The study highlights key principles in Islamic education, including the importance of literacy, the virtue of knowledge, equality in access to education, and lifelong learning. This research employs a qualitative approach using a library research method, drawing on primary sources such as the Qur'an and Hadith, as well as scholarly literature and official SDGs documents. Data were analyzed using content analysis to examine the relationship between Islamic educational values and the indicators of SDGs 4. The findings reveal a strong alignment, particularly in promoting inclusive and equitable



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

education inclusive and equitable education and emphasizing the universal obligation to seek knowledge without discrimination. This study contributes to the integration of Islamic educational values within the global development framework. However, it is limited to a normative approach and does not include empirical data.

Keywords: Islamic education, SDGs 4, quality education, literacy, lifelong learning

A. Introduction

Pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) merupakan agenda global yang lahir sebagai respons terhadap berbagai permasalahan dunia, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, krisis kesehatan, kerusakan lingkungan, dan tantangan tata kelola pemerintahan. Dalam dokumen *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*, United Nations menetapkan SDGs sebagai kerangka pembangunan global yang terdiri atas 17 tujuan dan 169 target yang saling terintegrasi. Kerangka tersebut dirancang untuk mendorong terciptanya pembangunan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat dunia.¹

Walaupun Sustainable Development Goals (SDGs) dirumuskan dalam konteks global yang bersifat lintas budaya dan non-agamis, nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalamnya memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, pembangunan tidak dipahami semata-mata sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melainkan sebagai proses yang holistik untuk mewujudkan kesejahteraan manusia, keadilan sosial, serta keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan. Konsep manusia sebagai *khalifah* di muka bumi menegaskan adanya tanggung jawab moral dan spiritual untuk memelihara keberlangsungan kehidupan serta mencegah terjadinya kerusakan di bumi, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah [2]: 30 dan QS. Al-A'raf [7]: 56.²

Dalam kajian pemikiran Islam kontemporer, tujuan pembangunan dapat dipahami melalui konsep *maqāsid al-sharī'ah*, yaitu tujuan-tujuan dasar ditetapkannya syariat Islam yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan

¹ United Nations, *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* (New York: United Nations, 2015), hlm. 14–15.

² NU Online, "Manusia sebagai Khalifah dan Tanggung Jawab Menjaga Kelestarian Lingkungan," 2026,

harta. Chapra menegaskan bahwa pembangunan dalam perspektif Islam harus diarahkan pada terwujudnya kemaslahatan manusia secara komprehensif, bukan hanya peningkatan material, tetapi juga keadilan sosial, stabilitas ekonomi, dan kelestarian sumber daya.³ Kerangka ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan tujuan SDGs, khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan, penciptaan pekerjaan layak, serta perlindungan lingkungan hidup.

Namun demikian, masih terdapat pandangan di sebagian masyarakat Muslim yang memandang SDGs sebagai agenda pembangunan Barat yang tidak relevan dengan nilai-nilai Islam. Pandangan ini umumnya muncul akibat kurangnya pemahaman konseptual dan minimnya kajian yang mengaitkan SDGs dengan perspektif Islam secara sistematis. Padahal, dalam konteks Indonesia, pemerintah melalui Bappenas telah menegaskan bahwa implementasi SDGs dapat diselaraskan dengan nilai-nilai agama dan kearifan lokal sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional.⁴

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan kajian mengenai perspektif Islam terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) guna menelaah kesesuaian nilai, tujuan, dan prinsip SDGs dengan ajaran Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat peran umat Islam dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan keadilan, amanah, dan tanggung jawab terhadap generasi masa depan.⁵

Kajian mengenai perspektif Islam terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam bidang pendidikan memiliki urgensi yang tinggi, baik secara konseptual maupun praktis. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama yang memengaruhi penerimaan, implementasi, dan efektivitas SDGs di masyarakat Muslim, khususnya dalam konteks pendidikan. Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.⁶ Oleh karena itu, artikel ini difokuskan pada SDGs

³ M. Umer Chapra, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid Al-Shariah* (Leicester: The Islamic Foundation, 2008), hlm. 27-32.

⁴ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *Roadmap of SDGs Indonesia: A Highlight* (Jakarta: Bappenas, 2020), hlm. 18-21.

⁵ M. Umer Chapra, *op. cit.*, hlm. 15-19

⁶ UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives* (Paris: UNESCO Publishing, 2017), hlm. 7-10.

4, yaitu Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*), yang bertujuan menjamin pendidikan yang inklusif, setara, dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua.⁷

B. Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui penerapan metode ilmiah. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, seperti individu, fenomena, dokumen, simbol, serta konteks sosial yang melingkupinya.⁸ Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan keterkaitan antar konsep secara komprehensif, khususnya dalam kajian yang bersifat konseptual dan normatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang bertumpu pada kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui serangkaian kegiatan sistematis, mulai dari pengumpulan data pustaka, penelaahan dan pembacaan kritis terhadap literatur, hingga analisis terhadap bahan-bahan tertulis yang menjadi objek kajian, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen terkait. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat, diklasifikasikan, dan diolah sebagai dasar dalam penyusunan analisis dan pembahasan penelitian.⁹

C. Discussion

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah agenda pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya menjadi komitmen global, tetapi juga diadopsi dan diimplementasikan dalam konteks Indonesia untuk menjawab tantangan multidimensi seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan pembangunan sosial-ekonomi secara berkelanjutan. Dalam konteks nasional, SDGs dijadikan sebagai kerangka perencanaan

⁷ *United Nations*,, hlm. 17.

⁸ Maisyaroh, Abdullah, dan Hadi, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial," 2023, hlm. 45-47

⁹ Kolintama dan Iman, "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Kajian Ilmiah," 2022, hlm. 112-114.

pembangunan yang harus diintegrasikan ke dalam kebijakan nasional dan lokal untuk menciptakan pembangunan yang inklusif dan merata di seluruh wilayah Indonesia. Integrasi kebijakan SDGs ke dalam perencanaan pembangunan nasional menunjukkan komitmen pemerintah Indonesia untuk menyelaraskan target global dengan prioritas pembangunan nasional melalui berbagai instrumen perencanaan dan koordinasi lintas sektor.¹⁰

Selain itu, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pencapaian SDGs membutuhkan peran aktif seluruh pemangku kepentingan, mulai dari sektor pendidikan, pelaku usaha, pemerintah daerah, hingga masyarakat umum agar tujuan pembangunan berkelanjutan dapat tercapai secara optimal. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar serta pengintegrasian nilai-nilai SDGs dalam proses pembelajaran di sekolah turut berkontribusi dalam membangun kesadaran sosial dan kompetensi generasi muda sebagai agen pembangunan berkelanjutan.¹¹ Oleh karena itu, keberhasilan implementasi SDGs di Indonesia tidak hanya bergantung pada perumusan kebijakan, tetapi juga pada keterlibatan aktif berbagai elemen masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Sustainable Development Goals (SDGs) 4 berfokus pada upaya menjamin pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Dalam konteks Indonesia, SDGs 4 dimaknai sebagai komitmen untuk meningkatkan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi, memperbaiki mutu pembelajaran, serta memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan dan dunia kerja. Pencapaian tujuan ini tidak hanya menekankan pada perluasan pendidikan formal, tetapi juga pada peningkatan kualitas pendidik, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta penguatan pendidikan nonformal dan informal sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, SDGs 4 menjadi landasan penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing, berkeadilan, dan berkelanjutan.¹²

¹⁰ Bappenas., hlm. 9–15.

¹¹ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/SDGs Indonesia* (Jakarta: Bappenas, 2020), hlm. 21–25.

¹² *United Nations*, hlm. 17–18.

Islam memandang ilmu bukan sebagai alat dominasi, melainkan sebagai amanah yang harus melahirkan kebijaksanaan. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak berhenti pada kemampuan membaca dan memahami, tetapi juga menuntut adanya kesadaran moral dalam penggunaan ilmu. Pengetahuan yang tidak disertai nilai dan akhlak berpotensi melahirkan ketimpangan, ketidakadilan, bahkan kerusakan, sesuatu yang justru ingin dihindari oleh tujuan pendidikan itu sendiri. Berikut beberapa aspek yang berkaitan dengan SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) dalam perspektif Islam.

Pentingnya Literasi dalam Ajaran Islam

Literasi secara umum merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami informasi dalam berbagai bentuk sebagai dasar untuk mengakses pengetahuan serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Salah satu indikator kemajuan kualitas pendidikan suatu negara adalah tingkat literasi masyarakatnya. Dalam Islam, literasi memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini tercermin dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1:

خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأُ

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan.

Permulaan ayat tersebut diawali dengan kata *iqra'* (bacalah), yang menunjukkan besarnya perhatian Islam terhadap aktivitas literasi dan pencarian ilmu pengetahuan. Perintah membaca merupakan sarana utama untuk menambah dan mengembangkan ilmu yang dimiliki seseorang.¹³ Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan literasi sebagai fondasi penting dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan dunia maupun akhirat. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membahas tentang ilmu (*'ilm*). Meskipun sebagian besar berkaitan dengan ilmu syar'i, para ulama menjelaskan bahwa seluruh ilmu yang memberikan kemanfaatan bagi umat manusia serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat termasuk dalam cakupan ilmu yang dianjurkan untuk dipelajari.

¹³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2015), hlm. 930–931.

Selain membaca, Islam juga memberikan perhatian besar terhadap aktivitas menulis. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ikatlah ilmu dengan menulis."¹⁴ Hadis tersebut menunjukkan pentingnya dokumentasi ilmu sebagai sarana menjaga, mengembangkan, dan mewariskan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Menulis tidak hanya membantu proses penyimpanan informasi, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Menurut Firanda Andirja, seseorang yang membiasakan diri menulis akan memiliki daya ingat dan pemahaman yang lebih baik karena proses belajar melibatkan lebih banyak indera dibandingkan hanya mendengarkan.

Menulis juga merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Ilmu alquran dan hadist yang dipelajari umat muslim sekarang tentu merupakan hasil warisan tulisan-tulisan orang terdahulu. Sehingga hari ini ilmu tersebut masih bisadijarkan di banyak tempat.

Islam memuliakan orang yang berilmu

SDGs 4 memberikan gambaran yang jelas bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tujuan utama dari SDGs 4 ini adalah menciptakan individu-individu yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Asumsinya adalah bahwa manusia yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik akan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan secara lebih efektif, dibandingkan dengan mereka yang tidak memperoleh pendidikan yang memadai. Dengan pendidikan yang baik, seseorang tidak hanya memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kualitas hidupnya, tetapi juga untuk berkontribusi pada pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan.

Islam memberikan penilaian yang berbeda bagi orang-orang yang memiliki ilmu tinggi, ini merupakan wujud dukungan agama Islam pada seorang yang belajar dan dalam konteks ini adalah menempuh pendidikan sehingga berhasil mendapatkan ilmu. Keutamaan orang yang berilmu itu tercatat dalam banyak dalil. Salah satunya dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

¹⁴ Firanda Andirja, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga* (Jakarta: Zamzam, 2018), hlm. 84–86.

الْأَلْبَابِ أُولُوا يَتَدَكَّرُ إِنَّمَا يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلْ

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Summar Ayat 9)

Dalam bagian akhir ayat terdapat kalimat “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?”, Imam As-Sa'di menafsirkan akhir ayat ini dengan menyatakan bahwa adanya perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang bodoh. Diibaratkan orang berilmu dengan yang tidak berilmu seperti siang dan malam, cahaya dan kegelapan, serta air dan api.¹⁵Kemudian orang yang berilmu juga dijelaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 :

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْثَرُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

Artinya : Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujadilah ayat 11)

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu.² Pada dalil-dalil yang dipaparkan sebelumnya, sangat jelas pandangan Islam bahwa adanya kemuliaan bagi orang-orang yang berilmu.¹⁶Seseorang yang berilmu tentu merupakan dampak dari hasil proses pembelajaran baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini menjadi motivasi bagi setiap Muslim untuk terus belajar agar sampai pada tingkat manusia yang ditinggikan Allah.

Ilmu menjadi pembeda utama antara orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui, serta menjadi dasar pengakuan peran seseorang dalam masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan SDGs 4 (*Quality Education*) yang menekankan pendidikan berkualitas sebagai sarana membangun kompetensi dan memastikan setiap individu

¹⁵ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, hlm. 58–59.

¹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), jil. 8, hlm. 90–92.

dinilai berdasarkan pengetahuan dan pemahaman, bukan latar belakang usia, status sosial, atau kedudukan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses belajar, tetapi juga sebagai alat keadilan sosial yang membuka ruang partisipasi bagi siapa pun yang memiliki kapasitas ilmu.

Kesetaraan Pendidikan dalam Islam

Pendidikan adalah jalan untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan dalam hidup. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya penting, tetapi juga merupakan hak yang harus dimiliki setiap orang. Islam sangat menghargai pendidikan karena dengan ilmu, seseorang bisa menjadi lebih baik, lebih tahu banyak hal, dan bisa membantu orang lain. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, harus mencari ilmu. Kesetaraan pendidikan untuk semua tanpa membedakan laki-laki atau perempuan dapat dilihat pada sabda yang disampaikan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam : "menuntut Ilmu wajib bagi setiap muslim" (HR. Ibnu Majah)

Pada hadist ini ditunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Meskipun dalam konteks hadist tersebut ilmu yang dimaksud adalah ilmu syari namun jika diimplementasikan dalam kehidupan maka ini menjelaskan bahwa semua muslim wajib menuntut ilmu. Apakah dia laki-laki atau perempuan, ataukah merupakan seseorang yang berprofesi sebagai dokter, dosen, guru, pengusaha dan sebagainya. Semua harus tetap menuntut ilmu. Terlihat ada keadilan dalam islam dalam perkara belajar ilmu. Ini mencerminkan bahwa dalam islam sangat mengupayakan kesetaraan dalam menimba ilmu.

Ada juga dalil yang menjelaskan tentang bagaimana semua orang berhak mengenyam pembelajaran (pendidikan dalam konteks sekarang) tanpa membedakan kondisi fisiknya. Hal ini terdapat dalam Surat 'Abasa ayat 1-10. Ayat ini menjelaskan bagaimana ada seseorang yang memiliki kekurangan fisik, yaitu seorang tunanetra, yang datang kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah meresponsnya dengan wajah yang masam, kemudian Allah menegur Nabi. Allah memerintahkan agar setiap orang yang datang untuk mencari ilmu dan petunjuk tetap

dilayani, karena bisa jadi mereka memperoleh pelajaran dan manfaat dari apa yang disampaikan.¹⁷

Ayat ini memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa pendidikan seharusnya tidak membedakan siapa pun berdasarkan bentuk fisik, status sosial, atau kedudukan mereka dalam masyarakat. Dalam Islam, setiap individu, baik itu dari kalangan kaya atau miskin, berstatus tinggi atau rendah, fisik yang sempurna atau memiliki kekurangan maka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan bukanlah hak istimewa yang hanya diberikan kepada segelintir orang, melainkan hak dasar yang harus dinikmati oleh setiap orang. Semua umat manusia, tanpa terkecuali, membutuhkan ilmu sebagai alat untuk memperbaiki kualitas hidup, mengembangkan potensi diri, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang berhak untuk memperoleh pengajaran yang dapat membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik, terlepas dari perbedaan fisik atau kedudukan yang ada di masyarakat.

Ini yang menjadi salah satu tujuan dari SDGs 4 dimana ingin menyetarakan pendidikan bagi siapapun di dunia ini. Serta menyiapkan pendidikan inklusif bagi orang yang memiliki kebutuhan khusus. Bagi islam ini adalah prespektif yang sudah lama diyakini, dan sampai saat ini konsisten diterapkan diterapkan.

Perintah Islam Tentang Belajar Sepanjang Hayat (*Life long learning*)

Pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 4, yang berfokus pada pendidikan berkualitas, prinsip "belajar sepanjang hayat" (*life-long learning*) memiliki peran penting dalam mencapai akses pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua. Belajar sepanjang hayat merujuk pada proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup, tidak terbatas pada usia atau tahap tertentu, dan melibatkan pengembangan keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.¹⁸

SDGs 4 menekankan pentingnya kesempatan belajar yang berkelanjutan, baik di pendidikan formal maupun non-formal, untuk memperbaiki kualitas hidup individu dan

¹⁷ Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma*, hlm. 312-315.

¹⁸ UNESCO, *loc. cit*

meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pembelajaran sepanjang hayat tidak hanya berfokus pada anak-anak atau generasi muda, tetapi juga memberi perhatian pada orang dewasa yang ingin meningkatkan keterampilan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang.¹⁹Dalam suatu ayat dalam surat Al-Hijr · Ayat 99:

الَّذِينَ يَأْتِيكَ حَتَّىٰ رَبِّكَ وَاعْبُدْ

Artinya : dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian (kematian). (QS. Al-Hijr · Ayat 99)

Pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa sembahlah Allah sampai datang kematian. Menyembah Allah merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan oleh semua muslim. Dan seorang muslim memiliki prinsip “berilmu sebelum beramal.”²⁰Artinya sepanjang hidup seorang muslim melakukan ibadah kepada Allah, senantiasa harus selalu belajar sampai datang kematian. Inilah konsep belajar sepanjang hayat dalam islam, menuntut ilmu tidak ada batas waktunya sampai datang padanya kematian.

Para ulama -ulama terdahulu juga memberikan contoh kepada kaum muslim dalam bersemangat menimba ilmu sampai akhir ayatnya. Diceritakan oleh Muhammad bin Ismail As-Shoigh rahimahullah bercerita, "Aku melihat di salah satu safarku ke Baghdad, Imam Ahmad berjalan melewati kami seraya menenteng sandalnya. Kemudian ayahku memegang lipatan bajunya seperti ini, lalu bertanya kepada Imam Ahmad, 'Ya Abu Abdillah, apakah Anda tidak malu? Sampai kapan Anda berjalan bersama anak-anak itu?', kemudaian Imam Ahmad bin Hanbal menjawab singkat, “Sampai mati”. Dalam kisah lain ulama Ibnul mubarak, Dari Na'im bin Hammad, ia berkata bahwa ada yang bertanya pada Ibnul Mubarak, “Sampai kapan engkau menuntut ilmu?” “Sampai mati insya Allah”, jawab Ibnul Mubarak.²¹Dua kisah ini menjadi teldan bagi kita bahwa islam sangat memilki semangat dalam menuntut ilmu. Tidak ada kata berhenti untuk belajar dan mengenyam pendidikan sampai hajal datang.

Dalam konteks ini, "belajar sepanjang hayat" menjadi prinsip penting dalam kehidupan seorang Muslim. Proses pembelajaran tidak terbatas pada usia muda atau

¹⁹ *United Nations, hlm. 17-18*

²⁰ Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Ammah*, hlm. 312-315

²¹ Abd Allah ibn al-Mubarak, dikutip dalam *Siyar A'lam al-Nubala'*, jil. 8, hlm. 407

hanya dalam konteks pendidikan formal, tetapi harus berlanjut sepanjang hidup. Dengan terus menambah ilmu, seorang Muslim dapat semakin mendekatkan dirinya kepada Allah, memperbaiki amal ibadahnya, serta menjadi pribadi yang lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, menuntut ilmu adalah salah satu bentuk ibadah yang tidak pernah terputus, dan setiap langkah dalam belajar adalah wujud dari kesungguhan seorang Muslim dalam menjalankan perintah Allah hingga akhir hayatnya.

D. Discussion

Penulis menyadari bahwa kajian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam mengulas sumber-sumber keislaman secara lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menambahkan perspektif ulama klasik dan kontemporer serta mengkaji implementasi nyata prinsip SDGs 4 dalam sistem pendidikan Islam. Selain itu, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan kebijakan pendidikan berkelanjutan.

Untuk penelitian selanjutnya bisa lebih banyak mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya terkait SDGs 4 tapi 16 tujuan lainnya agar lebih luas pemahaman dan sudut pandang seorang muslim kepada hal-hal demikian. saat ini penulis hanya menyoroti terkait SDGs 4 dan semoga bisa disempurnakan lagi dipenelitian selanjutnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan pembangunan manusia yang utuh.

E. Conclusion

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam secara substansial mendukung pencapaian SDGs, khususnya SDGs ke-4 tentang Quality Education. Prinsip literasi, keutamaan ilmu, kesetaraan pendidikan, pengembangan diri, serta pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) telah tertanam kuat dalam ajaran Islam sejak awal. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, peningkatan kualitas manusia, dan kemanfaatan sosial. Oleh karena itu, SDGs 4

tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan sejalan dan saling menguatkan sebagai upaya menciptakan sumber daya manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan.

Bibliography

- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2010. Tafsir Ibnu Katsir. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jilid 8. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Andirja, Firanda. 2018. Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga. Jakarta: Zamzam.
- Andirja, Firanda. 2018. Tafsir Juz 'Amma. Jakarta: Zamzam.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2015. Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2020. Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/SDGs Indonesia. Jakarta: Bappenas.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2020. Roadmap of SDGs Indonesia: A Highlight. Jakarta: Bappenas.
- Chapra, M. Umer. 2008. The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid Al-Shariah. Leicester: The Islamic Foundation.
- Adz-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. t.t. Siyar A'lam al-Nubala'. Beirut: Mu'assasah Al-Risalah.
- Kolintama, A., dan Iman, N. 2022. "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Kajian Ilmiah."
- Maisyaroh, Abdullah, dan Hadi. 2023. "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial."
- NU Online. 2026. "Manusia sebagai Khalifah dan Tanggung Jawab Menjaga Kelestarian Lingkungan." Diakses pada 8 Juni 2026.
- UNESCO. 2017. Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. Paris: UNESCO Publishing.
- United Nations. 2015. Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. New York: United Nations.